

STOP!!

Jangan Tergesa-gesa MELAHAP BERITA

Ustadz Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman حفظه الله

Publication : 1436 H_2015 M

Stop!! Jangan Tergesa-gesa MELAHAP BERITA

Ustadz Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman حفظه الله

Sumber Majalah Al-Furqon No.163 Ed.4 Th.ke-14_ 1436 H / 2015 M
e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com

MUQADDIMAH

Ketika kedustaan sudah menyebar, kebencian dan hasad sudah merasuk ke dalam jiwa, maka setiap berita yang datang kepada kita harus diteliti terlebih dahulu sebelum diyakini kebenarannya.

Sikap hati-hati merupakan cerminan keimanan dan keilmuan seseorang. Ia merupakan nilai Islam yang sudah pudar pada zaman ini.

Apa yang dimaksud dengan *tatsabbut* (تَتَبُّتْ)? Dalam perkara apa kita perlu *tatsabbut*? Ikuti ulasan ringkas tentangnya berikut ini. *Allahul-Muwaffiq*.

APA ITU "TATSABBUT"?

Al-Imam asy-Syaukani berkata, "Yang dimaksud dengan *tabayyun* adalah memeriksa dengan teliti, sedang yang dimaksud dengan *tatsabbut* adalah berhati-hati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang hingga menjadi jelas dan terang baginya."¹

¹ *Fat-hul Qadiir*, asy-Syaukani, 5/65.

DALIL-DALIL YANG MEMERINTAHKANNYA

Memeriksa dengan teliti berita yang sampai dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikannya telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam dalil-dalil yang banyak, di antaranya:

1. Dari al-Qur'an

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban. (QS al-Israa' [17]: 36)

Ayat di atas sangat jelas melarang kita berbicara tanpa ilmu, berbicara atau bertindak tanpa ada ilmunya, maka ayat ini memerintahkan kebalikannya (yaitu) agar kita selalu mendahulukan ilmu sebelum berkata dan berbuat. Inilah yang ditegaskan oleh al-Imam al-Bukhari di dalam

perkataannya, "*Baab: al-Ilmu qabla al-qaul wal 'amal* (Bab: Ilmu itu sebelum berkata dan berbuat)."²

2. Dari Hadis

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَلَا تَفْرُقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah menyenangi tiga perkara dan membenci tiga perkara. Allah menyenangi: kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apa pun, kalian berpegang teguh dengan tali Allah, dan tidak berpecah belah. Dan Allah membenci tiga perkara: *qiila wa qaal* (menyebarkan isu), banyak bertanya, dan menyalahkan harta."³

Sikap hati-hati, meneliti setiap berita baik yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau berhubungan dengan kepribadian orang adalah sikap terpuji. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Asy'aj Abdil Qais:

² *Shahih al-Bukhari* 1/24.

³ HR Muslim: 1715.

إِنَّ فِيكَ لَخَصَلَتَيْنِ يُجِبُهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ، وَالْأَنَاةُ

"Sesungguhnya pada dirimu ada dua perangai yang dicintai oleh Allah yaitu *al-hilm* dan *al-anaah*"⁴

Maksud *al-anaah* di dalam hadis di atas adalah *tatsabbut* dan tidak tergesa-gesa.⁵

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, "Kabar apa pun, apabila engkau ingin menukilnya maka wajib (atasmu) memeriksanya terlebih dahulu, apakah benar kabar tersebut dari orang yang engkau nukil atau tidak. Kemudian jika benar maka jarigan langsung menghukumi hingga engkau periksa dalam vonis tersebut, barangkali kabar yang engkau dengar berdasarkan pada pokok yang engkau tidak mengetahuinya sehingga engkau memvonis bahwa ia di atas kesalahan, namun kenyataannya tidak salah."⁶

⁴ HR Muslim: 18.

⁵ *Syarah Shahiih Muslim*, an-Nawawi, 1/189.

⁶ *Syarah Hilyah Thaalib al-'Ilm* hlm. 53.

DALAM PERKARA APA BUTUH TATSABBUT DAN TABAYYUN?

1. Berita tentang suatu peristiwa dan kejadian yang menyangkut orang banyak

Terkadang kita dihebohkan dan dibuat takut dengan suatu berita yang belum jelas kebenarannya, hanya ingin membuat takut kaum muslimin. Seharusnya jika datang suatu berita yang berhubungan dengan keamanan dan orang banyak, berita tersebut diserahkan kepada ahlinya bukan malah disebar tanpa *tabayyun* dan *tatsabbut*. Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil-amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil-amri).

Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu). (QS an-Nisaa' [4]: 83)

Al-Imam Ibnu Katsir berkata, "Firman Allah '*Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya*', maksudnya adalah pengingkaran bagi setiap orang yang tergesa-gesa dalam suatu perkara tanpa mengeceknya terlebih dahulu, dia langsung mengabarkan dan menyebarkan saja, padahal bisa jadi berita tersebut tidak benar."⁷

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Ini adalah pemberian adab dari Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa perbuatan (menebarkan setiap berita) itu tidak layak. Hendaknya apabila datang kepada mereka berita tentang urusan-urusan yang penting dan kemaslahatan umum yang berhubungan dengan keamanan dan kegembiraan kaum muslimin atau berhubungan dengan ketakutan yang menjadi musibah bagi mereka agar diperiksa dahulu secara saksama (*tatsabbut*) dan janganlah mereka tergesa-gesa menyebarkan berita tersebut, tetapi mengembalikannya kepada Rasul dan ulil-amri yaitu 'ahli ilmu dan akal' yang mengetahui hakikat perkara itu dan mengetahui kemaslahatan dan kebalikannya."⁸

⁷ *Tafsir Ibn Katsir* 2/365.

⁸ *Taisir Kariim ar-Rahmaan* hlm. 154.

2. Menukil ilmu

Kemajuan teknologi zaman sekarang adalah hal yang patut kita syukuri, berkembangnya dunia maya (internet) dengan adanya *Facebook, Twitter, WhatsApp, BBM*, dan sebagainya harus kita sikapi dengan bijak. Terlebih ketika menukil ilmu, baik hadis, hukum fikih, dan lainnya, hendaknya tidak asal nukil sembarangan tanpa mengecek terlebih dahulu kebenarannya. Sebab, hal tersebut termasuk di dalam ranah agama yang setiap orang dilarang berbicara tanpa ilmu atau menyebarkan setiap yang dia dengar tanpa tahu benar atau salah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"Cukuplah seseorang berdosa bila dia mengatakan segala apa yang didengarnya."⁹

Sebuah kenyataan pahit, penyakit 'asal *share*' dari suatu nukilan ilmu telah melanda luas pada kaum muslimin. Asal dilihat baik tulisannya langsung dibagikan, padahal tidak sedikit dari nukilan tersebut mengandung hadis yang lemah atau berbau tasawuf!! Hati-hatilah, wahai saudaraku,

⁹ HR Abu Dawud: 4992 disahihkan oleh Syaikh al-Albani di dalam *ash-Shahiihah* no. 2025.

peganglah asas *tatsabbut* sebelum menyebarkan nukilan suatu ilmu. *Allahul-Musta'aan*.

3. Berita tentang kepribadian seorang muslim

Saudaraku seiman, asalnya seorang muslim adalah baik. Kita tidak boleh memvonis bahwa si fulan begini dan begitu tanpa ada bukti yang kuat. Dahulukanlah asas *husnuzan* (baik sangka) kepada seorang muslim. Berbaiksangkalah kepadanya sebelum kita berkomentar jelek. Cek (periksa)lah kebenaran berita yang sampai kepadamu tentang kepribadian seorang muslim yang engkau dengar, jangan lang-sung engkau percayai, takutlah bertindak tanpa ilmu. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung-jawaban. (QS al-Israa' [17]: 36)

Periksalah terlebih dahulu kebenarannya, terlebih lagi jika yang membawa berita adalah orang fasik. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS al-Hujuraat [49]: 6)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Yang wajib ketika datang berita dari orang fasik adalah memeriksanya dengan teliti terlebih dahulu. Jika ada indikasi atas kebenarannya maka bisa dibenarkan dan diamalkan. Jika ternyata beritanya dusta maka tidak boleh dibenarkan. Ayat ini menunjukkan bahwa berita orang yang jujur adalah diterima, berita orang yang dusta adalah tertolak, dan berita orang yang fasik tergantung pada indikasi yang ada sebagaimana telah kami sebutkan. Oleh karena itu, para generasi salaf menerima periwayatan yang banyak dari orang-orang Khawarij yang terkenal kejujurannya sekalipun mereka orang-orang fasik."¹⁰

Umar bin Khathab *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Janganlah kamu curiga terhadap sebuah ucapan yang terlontar dari

¹⁰ *Tafsiir as-Sa'diy* 1/799 (Maktabah Syamilah).

saudaramu muslim melainkan kebaikan, dan dirimu masih mendapati celah kebaikan di dalam ucapan tersebut."¹¹

Jangan buruk sangka kepada saudaramu yang terkadang semua ini hanya dilandasi hawa nafsu atau kebencian kepada saudara kita!!

Allah Azza wa Jalla berfirman:

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

بِمَا يَفْعَلُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS Yuunus [10]: 36)

Allah Azza wa Jalla juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan kecurigaan karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. (QS al-Hujuraat [49]: 12)

¹¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *az-Zuhd* sebagaimana di dalam *ad-Durr al-Mantsuur* 7/565.

Imam Ibnu Katsir berkata, "Allah *Azza wa Jalla* melarang para hamba-Nya yang beriman perbuatan banyak curiga, prasangka, dan dugaan baik kepada keluarga, kerabat, atau manusia pada umumnya jika tidak pada tempatnya. Sebab, pada sebagian prasangka dan curiga itu terdapat dosa. Maka jauhilah perbuatan banyak curiga sebagai antisipasi dari dosa."¹²

Ayat tersebut sangat jelas, bahwa buruk sangka kepada saudara kita seakidah, tanpa ada keinginan untuk *tabayyun* dan *tatsabbut* termasuk dosa besar yang dilarang!

Imam Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Dosa besar ini termasuk perkara yang harus diketahui oleh seorang mukalaf agar dia bisa terhindar dan dapat mengobatinya. Sebab, barang siapa di dalam hatinya ada perangai buruk sangka, dia tidak akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan hati yang selamat. Dosa besar ini menjadikan seorang hamba tercela, lebih besar celaannya daripada perbuatan zina, mencuri, minum khamar, dan dosa lainnya karena dampak kerusakan dari buruk sangka sangat besar, pengaruhnya sangat jelek dan akan terus ada."¹³

¹² *Tafsiir Ibn Katsiir* 7/377.

¹³ *Az-Zawaajir* hlm. 106.

BERILAH UZUR KEPADA SAUDARAMU!

Seorang muslim adalah orang yang selalu memberi uzur kepada orang lain agar batinnya selamat. Sementara itu, orang munafik adalah orang yang selalu mencari kesalahan dan aib karena batinnya yang jelek. Perhatikanlah hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Waspadalah kalian dari prasangka karena prasangka adalah sejelek-jelek perkataan."¹⁴

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Prasangka ada dua: prasangka yang membawa dosa dan prasangka yang tidak membawa dosa. Prasangka yang membawa dosa adalah orang yang berprasangka dan curiga kemudian dia membicarakannya. Sedangkan prasangka yang tidak ada dosanya adalah orang yang berprasangka dan curiga tetapi dia tidak berbicara."¹⁵

Imam an-Nawawi berkata, "Maksud dari hadis ini adalah larangan dari berprasangka buruk. Imam al-Khathabi

¹⁴ HR al-Bukhari: 6066 dan Muslim: 2563.

¹⁵ *Bashaa'ir Dzawii at-Tamyiiz*, Fairuz Abadi, 3/545; *Nadhras an-Na'iim* 10/4653.

berkata, 'Maksud hadis ini adalah membenarkan dan merealisasi prasangka jeleknya, bukan hanya prasangka yang terlintas di dalam jiwa karena hal itu di luar batas kemampuan.'¹⁶

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini memberikan isyarat bahwa prasangka yang terlarang adalah prasangka yang tidak bersandar kepada sesuatu apapun yang bisa dijadikan pijakan dalam menghukumi. Dengan demikian, orang menghukumi sesuatu tanpa pijakan disebut pendusta. Adapun mengapa prasangka semacam ini lebih jelek dari perbuatan dusta? Hal itu karena perbuatan dusta pada asal hukumnya sudah jelek, berbeda dengan prasangka. Orang yang berprasangka dia mengira sudah berpijak kepada sesuatu padahal belum. Penyebutan prasangka lebih jelek hukumnya dari dusta sebagai bentuk celaan yang sangat keras dan agar dijauhi. Hadis ini juga memberi isyarat bahwa orang yang tertipu dengan prasangka lebih banyak dari orang yang berdusta karena pada umumnya, prasangka yang terlarang ini tidak diketahui manusia sedangkan perbuatan dusta sudah jelas kejelekannya."¹⁷

¹⁶ *Syarh Shahiih Muslim* 8/357.

¹⁷ *Fat-h al-Baariy* 17/231 (Maktabah Syamilah)

BILA BURUK SANGKA MENYAPA

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi berkata, "Janganlah engkau berburuk sangka kepada saudaramu muslim. Kecuali jika telah jelas perkaranya yang tidak mungkin bisa ditafsiri lagi. Jika yang mengabarimu adalah orang yang terpercaya, dan hatimu cenderung menyetujuinya, maka engkau diberi uzur atas hal itu. Sebab, jika engkau mendustakannya maka berarti engkau berburuk sangka kepada yang membawa berita. Tidak pantas engkau berbaik sangka kepada seseorang dan berburuk sangka kepada yang lain. Bahkan yang semestinya adalah engkau mencari tahu apakah di antara keduanya ada permusuhan dan hasad. Kapan saja terlintas di dalam dirimu persangkaan jelek kepada seorang muslim, maka hendaknya engkau lebih perhatian kepadanya dan mendoakan kebaikan untuknya. Sebab, hal itu dapat membuat setan marah dan hilang perasaan curiga. Jika benar engkau mengetahui ketergelinciran seorang muslim maka nasihatilah dengan sembunyi-sembunyi. Ketahuilah, hasil dari buruk sangka akan membawa seseorang pada sikap curiga dan selalu memata-matai. Sebab, hati ini tidak akan merasa cukup dengan prasangka, tetapi dia akan mendorong untuk mengetahuinya sehingga dia akan sibuk dengan sikap curiga dan memata-matai dan hal itu terlarang. Perbuatan semacam ini akan merusak kehormatan seorang

muslim. Jika engkau tidak melakukannya maka hal itu lebih selamat bagi hatimu terhadap seorang muslim."¹⁸

MUTIARA HIKMAH SALAFUSHALIH¹⁹

1. Abu Qilabah berkata, "Jika sampai kepadamu berita jelek tentang saudaramu maka carilah uzur untuknya. Jika engkau tidak menjumpainya maka katakanlah 'barangkali dia punya uzur yang tidak aku ketahui'."²⁰
2. Mak-hul berkata, "Aku melihat seseorang sedang shalat. Setiap kali rukuk dan sujud dia menangis. Aku curiga, jangan-jangan dia menangis karena *riyaa'*, setelah itu aku tidak bisa menangis selama satu tahun."²¹
3. Abdul Aziz bin Umar berkata, "Ayahku berkata kepadaku, 'Wahai anakku, apabila kamu mendengar ucapan dari seorang muslim maka janganlah engkau membawanya

¹⁸ *Mukhtashar Minhaaj al-Qaashidiin* (tahqiq Ali Hasan) hlm. 223-224.

¹⁹ *Min Akhbaar as-Salaf*, Zakaria bin Ghulam al-Bakistani, hlm. 241.

²⁰ *Radhutul Uqalaa'* hlm. 184.

²¹ *Al-Hilyah* 5/184.

pada kejelekan selagi engkau masih mendapati celah kebaikan di dalam ucapan tersebut"²²

4. Abdul Wahhab bin Wardi Abu Umayyah berkata seseorang, "Jika kamu mampu agar seorang tidak masuk dari pintu ini kecuali engkau sebaik sangka kepadanya maka lakukanlah."²³
5. Hamdun berkata, "Jika saudaramu tergelincir maka carilah untuknya tujuh puluh uzur. Jika hatimu tidak menerimanya maka ketahuilah bahwa celaan itu pada dirimu sendiri, ketika tampak bagimu tujuh puluh uzur tetapi engkau tidak menerimanya."²⁴

Allahu A'lam.[]

²² *Al-Hilyah* 5/278.

²³ *Al-Hilyah* 8/156.

²⁴ *Asy-Syu'ab* 7/11198.